

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Untuk menggambarkan kinerjanya, manajer dalam perusahaan akan membuat laporan keuangan yang menyajikan informasi keuangan dan kinerja perusahaan dalam satu periode. Laporan keuangan tersebut menjadi salah satu produk akhir dari proses atau kegiatan perusahaan dan merupakan alat perusahaan untuk mempertanggungjawabkan setiap kegiatan operasional dan sumber daya yang dimiliki. Informasi keuangan yang diterbitkan akan dipakai oleh pihak internal ataupun eksternal untuk kepentingan pengambilan keputusan.

Pada dasarnya tujuan dibuatnya laporan keuangan ialah untuk menyajikan informasi data keuangan yang dimiliki suatu perusahaan dalam satu periode tertentu yang nantinya akan dipakai oleh pihak yang mempunyai kepentingan, sebagai dasar untuk mengambil keputusan. IAI dalam PSAK Nomor 1 Tahun 2015 menyebutkan bahwa laporan keuangan dibuat dengan tujuan : “Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja keuangan serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan”.

Informasi keuangan tidak hanya dipakai oleh pihak intern dan ekster perusahaan saja, namun juga masyarakat luas, terlebih bagi perusahaan yang telah IPO atau sudah *go public*, adalah sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan untuk menyajikan laporan keuangan. Mengingat banyaknya pihak yang mempunyai

kepentingan atas laporan keuangan suatu perusahaan, maka sudah menjadi keharusan bagi perusahaan untuk melaporkan kinerja keuangannya sesuai dengan prinsip dan standar yang diakui dan berlaku supaya apa yang dilaporkan menggambarkan kondisi yang sesungguhnya, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk menyusun laporan keuangan, entitas bebas menentukan metode akuntansi yang akan dipakai yang diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Oleh sebab itu entitas harus menentukan konsep dan metode akuntansi yang tepat dan sesuai dengan keadaan entitas berdasarkan ketentuan dari SAK. Kebebasan ini berdampak pada penyajian laporan keuangan yang beragam disetiap entitas, dan sering disalahgunakan oleh manajer untuk memanipulasi angka, yang mengakibatkan penyajian laporan keuangan tersebut tidak menggambarkan kondisi entitas yang sebenarnya.

Konsep akuntansi konservatif adalah suatu konsep akuntansi yang diatur didalam SAK. Konservatisme ialah prinsip akuntansi yang pada dasarnya adalah kehati-hatian untuk menyajikan laporan keuangan. *Financial Accounting Standard Board* (FASB) menyampaikan konservatisme itu merupakan reaksi yang hati-hati untuk menghadapi hal yang tidak pasti di sebuah perusahaan untuk memastikan bahawa didalam lingkungan entitas telah cukup ditinjau risiko inheren dan ketidakpastiannya (Biddle et al.,2011).

Didalam PSAK pengakuan prinsip konservatisme bisa dilihat dari beragamnya pilihan metode pencatatan untuk sebuah keadaan yang sama.

Pemilihan metode pencatatan tersebut membuat kecenderungan akuntan dalam perusahaan untuk memilih menggunakan metode yang pencatatan net aset dan laba yang dihasilkan adalah yang terendah sehingga menimbulkan pelaporan keuangan yang konservatif.

Dengan adanya penerapan prinsip konservatisme ini nilai keuntungan yang dicatatkan akan lebih rendah sementara biaya-biaya yang diakui lebih tinggi, karena dalam prinsip ini biaya-biaya diakui secara cepat, sementara pendapatan diakui lebih lambat. Akibatnya laba yang dilaporkan pada periode yang sekarang cenderung *understatement*. Prinsip ini juga berdampak pada aset yang pelaporannya cenderung lebih rendah dan utang yang pelaporannya cenderung lebih tinggi. Dengan adanya prinsip tersebut, keuntungan yang mungkin akan diperoleh tidak diantisipasi oleh manajemen karena manajemen hanya mengantisipasi kerugian yang mungkin terjadi dimasa depan (Putri,2018).

Penerapan konsep konservatisme akuntansi ini masih menjadi kontroversial dikalangan peneliti. Disatu sisi prinsip ini dinilai sebagai sebuah kendala yang bisa memengaruhi kualitas laporan keuangan karena konservatisme dianggap memiliki sifat bias akibat tidak menggambarkan keadaan laporan keuangan yang sesungguhnya. Klein dan Marquardt (2002) dalam Juanda (2007) menyampaikan bahwa dalam relevansi ada dua aspek yang membuat prinsip ini bisa mengurangi kualitas laporan keuangan. Yang pertama, dalam prinsip konservatisme penilaian terhadap laba dan aset terlalu rendah, yang mendorong munculnya sikap pesimistik yang bisa menjadi masalah saat akan menganalisa ekuitas. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap netralitas laporan keuangan. Yang kedua, prinsip

konservatisme ini menunda pengakuan berita baik (*good news*) dan secepat mungkin akan mengakui berita buruk.

Namun, terkait perjanjian yang memakai laporan keuangan sebagai media perjanjian, penerapan prinsip ini dianggap berguna untuk menghindari perilaku oportunistik manajer (Watts, 2003 dalam Nasir, 2014). Pihak pendukung konservatisme akuntansi berpendapat bahwa konservatisme bisa mencegah entitas untuk melakukan manipulasi keuntungan, sehingga para pengguna laporan keuangan terbantu karena aset dan laba yang dilaporkan tidak dinaikkan. Oleh karena itu konservatisme sangat di perlukan dalam penyusunan laporan keuangan agar pengakuan aset dan keuntungan dilaporkan dengan hati-hati.

Ada banyak kasus laporan keuangan yang terjadi berkenaan terkait penggunaan prinsip akuntansi konservatif yang rendah dalam sebuah entitas. Salah satunya yaitu kasus yang terjadi di tahun 2017 pada British Telecom yaitu perusahaan besar multinasional yang bergerak di bidang jasa telekomunikasi asal Britania Raya. Dimana telah terjadi kecurangan akuntansi di cabang usaha Italia yang menyeret PwC (Price Waterhouse Coopers) yang merupakan kantor akuntan publik yang termasuk dalam *the bigfour*. Dimana dalam kasus ini PwC dianggap gagal dalam mendeteksi *fraud* akuntansi yang sudah terjadi sejak tahun 2013. Trik nya yaitu membesarkan pendapatan lewat kontrak palsu yang diperpanjang, serta *invoice* dan transaksi nya dengan *vendor* juga palsu. Dampak nya atas hutang yang tidak dilaporkan perusahaan harus mengeluarkan GBP30 juta dan memotong arus kas sebesar GBP500 juta. Pada Januari 2017 British Telecom mengumumkan koreksi pendapatannya sebesar GBP30 juta (Sumber : www.wartaekonomi.co.id).

Di Jepang kasus terbesar yang pernah terjadi adalah pada perusahaan elektronik ternama, Thosiba Corporation. Dimana Thosiba menggelembungkan laba operasinya dengan total 151,8 miliar yen yakni sekitar \$ 1,22 miliar sejak tahun 2008 yang angkanya diklaim naik tiga kali lipat dari yang sebenarnya (Sumber : www.beritasatu.com).

Di Indonesia sendiri skandal laporan keuangan berkaitan dengan rendahnya penerapan konservatisme akuntansi masih kerap ditemui. Pada 2015, direksi PT Timah (Persero) Tbk (TINS) terbukti telah menerbitkan laporan yang berbeda mengenai kondisi keuangan perusahaan semasa menjabat sejak tahun 2013. Pada pelaporan keuangan 2015 semester pertama sesungguhnya sebesar Rp 59 miliar laba operasi mengalami kerugian, namun hasil kinerja yang dilaporkan adalah positif. Selain itu terdapat peningkatan utang sebesar 100% dibanding 2013 mencapai Rp. 2,3 triliun. Akibat tidak bisa keluar dari kerugian membuat 80% wilayah tambang menjadi milik rekan usaha (Sumber : <https://tambang.co.id>).

Kasus lain terjadi pada PT Garuda Indonesia Tbk yang diindikasikan telah memanipulasi laporan keuangan karena mencatat laba bersih 11 miliar Rupiah di tahun 2018, padahal di tahun 2017 mengalami defisit Rp. 3 triliun. Mengingat nilai tukar rupiah di tahun 2018 yang melemah mencapai Rp. 14.000 per 1US\$ dan harga minyak dunia yang tidak stabil tentu informasi keuangan yang diterbitkan Garuda tidak dapat dipercaya apabila ditahun 2017 merugi namun di tahun 2018 menjadi keuntungan. Selain itu terdapat perjanjian kerja sama dengan Mahata Aero Teknologi sebesar US\$ 239 juta pada laporan tahun 2018. Kerja sama tersebut diperuntukkan selama 15 tahun dan dana kerja sama itu belum di terima Garuda,

yang artinya kerja sama itu tidak bisa dicatat kedalam laporan posisi keuangan 2018.

Di tahun 2021, dua mantan direksi PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) dituntut Kejaksaan karena terbukti telah mengelembungkan laba piutang dari enam distributor yang sesungguhnya Rp.200 miliar menjadi Rp.1,6 triliun untuk tahun buku 2017 (Sumber : www.kabar24bisnis.com).

Dari banyaknya skandal laporan keuangan diatas dapat dilihat bahwa perusahaan-perusahaan tersebut kurang hati-hati baik dalam pencatatan pendapatan dan biaya maupun laba dan kerugiannya. Banyaknya fenomena kecurangan terhadap laporan keuangan diIndonesia juga secara tidak langsung menunjukkan penerapan konservatisme akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan di perusahaan masih rendah. Dari banyaknya kasus pelanggaran yang sudah terjadi, timbul pemikiran-pemikiran yang mendukung dilaksanakannya konservatisme akuntansi untuk menyusun informasi keuangan.

Dalam penerapannya prinsip ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya yakni *debt covenant* (perjanjian utang). Perjanjian utang adalah kontrak untuk melindungi kreditur dari manajer berkaitan dengan kepentingan yang dimiliki kreditur, seperti pembagian dividen yang berlebihan, atau menjaga ekuitas dibawah tingkat yang berlebihan (Ramadhoni dkk, 2014). *Debt covenant* menjelaskan bagaimana manajer memilih kebijakan akuntansi untuk menguntungkan dirinya dalam upaya menghindari timbulnya pelanggaran atas kontrak hutang yang sudah jatuh tempo.

Jika perusahaan sudah mendapatkan pinjaman dari kreditur, secara otomatis kreditur akan mempunyai hak dan kepentingan atas keamanan dana yang sudah dipinjamkan. Apabila tingkat utang yang dimiliki perusahaan semakin tinggi, maka kreditur pun memiliki hak yang semakin besar dalam mengawasi dan mengetahui proses kegiatan operasional perusahaan. Sehingga asimetri antara manajemen dan kreditur akan berkurang sebab manajemen tidak bisa menyembunyikan informasi keuangan sehingga akan kesulitan untuk memanipulasi angka dalam laporan keuangan. Oleh karena itu tingginya tingkat hutang yang dimiliki suatu perusahaan bisa menjadi sebuah ancaman, sehingga akan membuat perusahaan lebih hati-hati (Quljannah, 2017).

Dari sisi teori akuntansi positif yang menjelaskan mengenai *Debt Covenant Hypothesis* disampaikan bahwa pada perusahaan dengan tingkat hutang yang semakin tinggi, para manajer cenderung memakai metode yang meningkatkan laba dan metode yang bisa mengurangi biaya kesalahan teknis dan mengendurkan batasan kredit. Hal ini terjadi karena dalam kontrak hutang entitas sebagai pihak yang mendapatkan pinjaman (peminjam) harus mempertahankan tingkat *leverage* selama masa kontrak karena itu merupakan persyaratan yang harus dipenuhi.

Debt Covenant Hypothesis juga menyatakan banyaknya pembatasan dan persyaratan dalam kontrak hutang selama masa perjanjian yang mengharuskan perusahaan tetap menjaga tingkat *leverage* sesuai dengan perjanjian. Jika kemungkinan terjadinya pelanggaran terhadap kontrak semakin besar, maka akan dikenakan pinalti. Dalam mempertahankan rasio sesuai syarat perjanjian

mendorong manajer melakukan perilaku yang oportunistik, yakni memilih menggunakan metode pencatatan akuntansi yang memaksimalkan laba periode selanjutnya ke periode berjalan, dan hal ini berbanding terbalik dengan tingkat konservatisme akuntansi.

Hasil penelitian Noviani & Homan (2021) menyebutkan bahwa *debt covenant* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi, jika tingkat *debt covenant* perusahaan semakin tinggi maka perusahaan tersebut akan lebih konservatif. Hal tersebut tidak sama dengan temuan Sidik et al (2020) yang menemukan bahwa *debt covenant* tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sementara Nuraeni (2019) menyebutkan perjanjian hutang memiliki pengaruh yang negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor kedua yang berpotensi mempengaruhi konservatisme akuntansi yaitu *growth opportunities* yang memiliki arti sebagai kesempatan bagi sebuah perusahaan untuk tumbuh dan berkembang. Semakin tinggi peluang pertumbuhan sebuah perusahaan, semakin banyak modal yang dibutuhkan untuk mencapai pertumbuhan tersebut. Besarnya modal yang diperlukan mengarahkan manajer untuk menerapkan prinsip konservatisme, sehingga terwujud jumlah pembiayaan untuk investasi, yakni dengan meminimalkan laba.

Deslata dan Susanto (2010) menyatakan bahwa untuk melihat pertumbuhan suatu perusahaan bisa dilihat dari *growth opportunities* (kesempatan bertumbuh). Untuk membuat perusahaan lebih berkembang salah satu cara yang boleh dilakukan yaitu dengan membuat cadangan tersembunyi atau dengan cara berinvestasi pada

hal-hal yang menguntungkan. Perusahaan dengan kesempatan tumbuh yang tinggi akan memerlukan modal yang besar untuk mendanai pertumbuhan tersebut. Dana cadangan yang disembunyikan yang dipakai untuk pendanaan akan mendatangkan penilaian pasar yang positif atas investasi yang dilakukan dimasa sekarang dengan harapan akan mendapat kenaikan arus kas dimasa depan.

Perusahaan yang berkembang pesat mempunyai kecenderungan untuk menggunakan lebih banyak kewajiban daripada perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang lebih lambat. Dalam hal ini tentu perusahaan diharapkan tetap bergantung pada pendanaan lewat hutang yang lebih besar dan pada waktu yang sama akan mempertahankan laba untuk diinvestasikan kembali. Rahayu *et al* (2020) mengungkapkan bahwa *growth opportunities* memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sementara hasil berbeda ditemukan Noviani dan Homan (2021) yakni *growth opportunity* secara parsial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi konservatisme akuntansi ialah risiko litigasi. Dalam mempertahankan hak dan kepentingannya pemberi modal dan pemberi pinjaman merupakan pihak yang secara hukum dilindungi yang dapat melakukan tuntutan hukum kepada perusahaan apabila manajer tidak menyajikan laporan keuangan yang lengkap, akurat dan benar mengenai kondisi keuangan perusahaan. Hal tersebut akan membuat asimetri informasi yang terjadi antara pihak manajemen dan pihak luar perusahaan yang dapat menimbulkan risiko tuntutan hukum kepada perusahaan. Risiko ini bisa memicu munculnya biaya

karena berkaitan dengan hukum yang disebabkan oleh ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kepentingan investor dan kreditor. Oleh sebab itu risiko litigasi adalah faktor eksternal yang menjadi alasan manajer untuk membuat laporan keuangan yang konservatif agar terhindar dari biaya yang besar karena berhadapan dengan tuntutan hukum.

Hal tersebut serupa dengan Rahayu *et al* (2018) yang menyampaikan bahwasanya *litigation risk* mempunyai pengaruh yang signifikan konservatisme akuntansi. Dalam penelitian Guoping Liu dan Jerry Sun (2021) yang berjudul “*The effect of firm specific litigation risk on independent director conservatism*” mereka mengungkapkan bahwa direktur independen akan lebih efektif membatasi peningkatan pendapatan manajemen laba ketika mereka menghadapi risiko litigasi yang lebih tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa *firm specific litigation risk* dapat mempengaruhi sikap direktur independen terhadap pelaporan keuangan sehingga lebih konservatif. Namun hal ini tidak sesuai dengan Sinambela & Almilia (2018) dan Putri (2018) yang menemukan bahwa risiko litigasi tidak punya pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Banyaknya skandal manipulasi laporan keuangan seperti yang sudah di uraikan diatas menunjukkan bahwa dalam membuat laporan keuangan perusahaan penerapan akuntansi yang konservatif itu penting. Dari uraian penelitian-penelitian terdahulu yang disampaikan dalam penjelasan diatas masih terdapat hasil penelitian yang beragam, sehingga peneliti berkeinginan membuat penelitian yang serupa dimana yang menjadi variabel dependennya ialah konservatisme akuntansi.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Intan Noviani dan Hery Syaerul Homan tahun 2021. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Noviani dan Homan di tahun 2021 ialah sebagai berikut :

1. Pada penelitian sebelumnya yang menjadi variabel bebas yaitu *debt covenant* dan *growth opportunities*. Sementara dalam penelitian ini peneliti menambahkan satu variabel bebas lainnya yaitu risiko litigasi, karena peneliti melihat bahwa risiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
2. Di penelitian terdahulu yang menjadi populasi yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, namun tahun yang digunakan yaitu 2018-2020.
3. Pada penelitian terdahulu, indikator yang dipakai untuk mengukur tingkat konservatisme dalam perusahaan manufaktur adalah rumus *market to book* yang menggambarkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan yakni membandingkan harga pasar per saham dengan nilai buku per saham. Sementara dalam penelitian ini rumus yang dipakai untuk mengukur tingkat konservatisme akuntansi yakni *CONACC* yaitu *earnings conservatism based on accrued items*. Dengan melihat selama beberapa tahun bagaimana kecenderungan akumulasi akrual, yakni perbedaan net profit sebelum amortisasi dan arus kas kegiatan operasi.

Dari penjelasan latar belakang diatas, maka judul penelitian yang diangkat peneliti adalah **“Pengaruh *Debt Covenant*, *Growth Opportunities* dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2020”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Secara historis, konsep konservatisme telah memandu banyak praktik akuntansi. Namun prinsip masih dianggap kontroversial di kalangan para peneliti.
2. Hutang yang tinggi merupakan ancaman bagi perusahaan, sehingga semakin tinggi tingkat utangnya akan membuat perusahaan semakin berhati-hati.
3. Semakin tinggi *growth opportunities* perusahaan, semakin besar modal yang dibutuhkan untuk pertumbuhan tersebut. Besarnya modal yang diperlukan menjadi alasan mengapa manajer menerapkan prinsip konservatisme untuk mencapai jumlah pembiayaan investasi.
4. Perusahaan dengan konflik kepentingan akan meningkatkan konservatisme akuntansi karena risiko litigasi dari investor dan kreditor.
5. Penelitian sebelumnya masih menunjukkan hasil yang beragam terkait faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk memfokuskan temuan pada isu-isu yang ada, serta menghindari interpretasi yang berbeda, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini pada pengaruh *debt covenant*, *growth opportunities*, dan risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi dengan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 sebagai populasi.

1.4 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang telah disampaikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah di penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *debt covenant* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020?
2. Apakah *growth opportunities* akan mempengaruhi konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020?
3. Apakah pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020 risiko litigasi memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
4. Apakah *debt covenant*, *growth opportunities*, dan risiko litigasi secara simultan mempengaruhi konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI tahun 2018-2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diuraikan diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini antara lain :

1. Untuk memahami bagaimana dampak *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh *debt covenant*, *growth opportunities*, dan risiko litigasi secara simultan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Kalangan Akademis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperbanyak dan menambah pengetahuan serta wawasan ilmu akuntansi sehubungan dengan pengaruh

deb covenant, *growth opportunities*, dan risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi.

2. Untuk Perusahaan

Penelitian ini diharapkan bisa membantu manajemen perusahaan dalam memahami konsep konservatisme, faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme dan membuat pilihan tentang perenapan konservatisme akuntansi.

3. Untuk Peneliti

Ini merupakan salah satu bukti empiris yang bisa mengembangkan kemampuan penulis untuk menerapkan teori-teori yang penulis peroleh sebelumnya sesuai dengan bidang ilmu yang didalami penulis.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan untuk referensi atau informasi tambahan untuk penelitian yang berkaitan dengan konservatisme akuntansi.